

75

Gelagat Kriminalitas Menjelang Abad 21

(Antisipasi & Peningkatan Profesionalisme Polri)

Oleh: Edison Siregar

Tantangan tugas Polri dari hari ke hari semakin berat dan kompleks, terutama yang berhubungan dengan kriminalitas. Hal itu tidak hanya disebabkan oleh berbagai keterbatasan dan kendala yang ada pada organisasi Polri, tetapi juga karena kriminalitas berkembang terus dari waktu ke waktu baik kuantitas maupun kualitasnya.

Menghadapi tantangan tersebut, Polri dituntut untuk mampu mengantisipasi gelagat kriminalitas dan terus berupaya meningkatkan profesionalisme, sehingga dapat menanggulangnya serta menghambat kecenderungan perkembangan yang ada. Dalam hubungan itu, maka tulisan ini akan membahas mengenai gelagat kriminalitas menjelang abad 21, dan bagaimana antisipasi serta upaya peningkatan profesionalisme Polri, sesuai tugas, fungsi dan perannya. Dibahas pula antisipasi Polri terhadap penggunaan Satelit, serta kemungkinan gangguan yang terjadi, yang dilakukan oleh para pengguna Satelit, yang penanganannya masih dalam lingkup tugas Polri.

Ciri dan sifat tugas Polri

Ciri dan sifat tugas Polri memang khas, sebagaimana halnya juga kepolisian-kepolisian di negara lain. Polisi dituntut hadir terus menerus selama 24 jam. Masyarakat sedang terlelap tidur, polisi harus jaga dan patroli. Masyarakat aktif bekerja polisi pun harus siap mengamankan dan selalu waspada.

Kehadiran polisi tak bisa digantikan dengan teknologi seanggih apapun. Sebuah pesawat terbang canggih dapat terbang dan mengangkasa, kemudian mendarat lagi, tanpa

kehadiran manusia sebagai pilot di dalamnya. Tetapi tidak demikian halnya dengan polisi. Robot pun tak mampu menggantikan kehadiran polisi di tengah masyarakat.

Tugas-tugas kepolisian senantiasa bersentuhan dengan masyarakat yang membutuhkan pelayanan polisi, dari berbagai aspek kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, harapan-harapan masyarakat terhadap polisi sangat bervariasi, demikian pula sudut pandang masyarakat terhadap polisi itu sendiri. Orang melihat polisi dari berbagai kaca mata. Seorang ulama mengetahui polisi yang baik adalah yang rajin sembahyang, seorang Sarjana Hukum mengatakan polisi yang baik adalah polisi yang mampu menegakkan hukum secara murni. Seorang pedagang mengatakan bahwa seorang polisi yang baik, adalah polisi yang bisa menjamin mereka aman berdagang. Jadi pandangan masyarakat terhadap Polri berbeda-beda.

Walaupun harapan dan sudut pandang masyarakat terhadap Polri berbeda-beda, akan tetapi satu hal yang pasti dan sama adalah masyarakat selalu mengharapkan kehadiran Polri. Fakta menunjukkan bahwa selama ini kehadiran Polri (secara fisik) lebih banyak bersifat reaktif, sedangkan kehadiran Polri yang bersifat proaktif masih sangat terbatas. Salah satu kelemahan yang menyebabkan kurangnya kehadiran Polri yang bersifat proaktif (dalam menanggulangi kriminalitas) adalah kurang jelinya Polri membaca gelagat atau perkembangan yang terjadi, serta masih terbatasnya daya antisipasi serta kemampuan

(profesionalisme) yang dimiliki. Kehadiran Polri yang bersifat proaktif akan lebih terasa dan bermanfaat, apabila kehadirannya itu tidak hanya secara fisik, tetapi juga *non fisik*, terlebih lagi menjelang abad 21 ini.

Gelagat Kriminalitas Menjelang Abad 21

Salah satu sifat menonjol dari "wajah" kejahatan pada masyarakat pasca industri di akhir abad ke 20 adalah membaurnya dunia kriminal dengan dunia sipil masyarakat biasa, atau menyelinap ke dalam kehidupan normal dan sah. Dengan demikian berbeda dari keadaannya dahulu, penjahat tidak merupakan kelompok sendiri yang terpisah secara tajam dari kehidupan sipil, melainkan antara keduanya terjalin semacam interdependensi. Kejadian yang amat penting dalam perkembangan kriminalitas dewasa ini (setidaknya-tidaknya yang sudah berlangsung di negara-negara pasca-industri), adalah penetrasi dan penyamaran yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kejahatan terhadap dunia sipil. Kedua hal tersebut berkaitan satu sama lain. Penyamaran dilakukan sedemikian rupa sehingga masyarakat tidak menduga bahwa suatu organisasi atau korporasi yang beroperasi dalam masyarakat secara sah dan baik-baik itu, adalah topeng yang menyembunyikan "*wajah*" kejahatan. Dengan penyamaran yang demikian itu, kelompok kejahatan bisa masuk menyerbu ke dalam organisasi sipil, yaitu ke dalam kehidupan ekonomi, sosial dan politik dari masyarakat hukum di suatu negara.

Berbeda dengan bentuk kriminalitas yang terjadi pada waktu-waktu sebelumnya sampai dengan akhir abad ke 20 ini, gelagat bentuk kriminalitas menjelang abad ke 21 adalah kriminalitas yang sulit diketahui dari luar dan tidak memperlihatkan "wajahnya" di permukaan. Namun demikian, bukan berarti bentuk-bentuk kriminalitas yang konvensional semakin berkurang, bahkan diperkirakan terdapat pula perkembangan yang meningkat, khususnya dari segi kualitas dengan munculnya modus-modus operandi baru.

Berubahnya bentuk-bentuk kejahatan yang dengan penyamarannya dapat menyembunyikan "wajah" serta masuk ke dalam

kehidupan ekonomi dan politik serta kehidupan masyarakat, sudah barang tentu akan mempengaruhi upaya penegakan hukum (termasuk penyidikan di dalamnya), yang merupakan tugas Polri. Menurut para ahli, perubahan bentuk kriminalitas menjelang abad ke 21 disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan nilai, bertalian dengan proses yang terjadi pada masyarakat panca industri. Para pakar dan peneliti di bidang hukum pidana dan kriminologi merasa prihatin atas perubahan nilai yang terjadi pada masyarakat pasca industri, dalam hubungannya dengan hukum dan administrasi peradilan pidana.

Perubahan-perubahan itu merupakan kejutan untuk melihat ketegangan dan konflik antara sistem peradilan suatu masyarakat industri dan tertib sosial yang lahir dari masyarakat pasca-industri. Kesangsian atau keraguan mengenai legitimasi tertib sosial dan hukum terus meningkat, perasaan ambivalen atau bertentangan terhadap hukum semakin meluas. Penyempurnaan-penyempurnaan terjadi demikian seringnya dan demikian besar jumlahnya, sehingga baik kata-kata hukum maupun jiwa hukum dapat memperhatikan perubahan-perubahan itu.

Pengguna Satelit Palapa

Perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberi andil yang cukup besar terhadap perubahan-perubahan nilai dalam masyarakat dan perubahan-perubahan bentuk kejahatan pada akhir abad 20 ini. Salah satu contoh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang komunikasi adalah Satelit Palapa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Ir. Isworo, MSc, MBA, pimpinan Stasiun Pengendali Satelit Palapa di Cileungsi/Bogor, pada waktu kunjungan Wisata Juang Pasis Sespim Polri tahun 1994 mengatakan bahwa keberadaan Satelit Palapa tidak saja hanya untuk penyatuan nusantara khususnya dalam bidang telekomunikasi, akan tetapi Satelit Palapa kemampuannya sampai dengan tingkat regional, sehingga lalu lintas informasi dengan mudahnya dapat sampai ke mana-mana melalui Satelit ini. Dalam hubungannya dengan gelagat kriminalitas menjelang abad

21, Isworo bahkan mempertanyakan peran manajemen Polri dalam menghadapi kemungkinan adanya kaitan bentuk-bentuk kejahatan dengan pengguna sarana Satelit Palapa di masa datang atau bahkan mungkin telah terjadi saat ini.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) berperan banyak dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat luas, sehingga tidak ayal lagi sering merepotkan *pihak legal* dalam menentukan norma-normanya, untuk melakukan proteksi terhadap kepentingan orang banyak di bumi ini, khususnya rakyat Indonesia. Apabila penegakan hukum terhadap norma-norma itu masih dalam lingkup tugas Polri, sudahkah Polri siap menghadapi dan mengantisipasinya?

Antisipasi dan peningkatan profesionalisme Polri

Sekalipun masyarakat Indonesia berbeda dengan masyarakat pasca-industri, namun sebagai negara yang bergerak maju ke arah itu, pengetahuan dan antisipasi kita akan gelagat yang ada, tentu bermanfaat bagi persiapan dan kesiapan kita menghadapi masa mendatang.

Gelagat kriminalitas dalam hubungannya dengan masyarakat pasca-industri dan pengaruhnya terhadap keadaan hukum dan peradilan pidana menjelang abad 21, perkembangan dan peningkatannya mungkin lebih banyak pada masyarakat pasca-industri. Akan tetapi Polri sudah harus mewaspadai dan mengantisipasinya mengingat teknologi canggih dalam bidang informasi dan komunikasi serta lewat hubungan ekonomi antar bangsa termasuk niaga internasional, kita sudah dilanda kriminalitas kontemporer yang cukup mengancam lingkungan hidup, sumber energi dan pola-pola kejahatan di bidang ekonomi seperti kejahatan bank, kejahatan komputer serta berbagai pola kejahatan korporasi yang beroperasi lewat penetrasi dan penyamaran.

Dalam hubungannya dengan antisipasi dan peningkatan profesionalisme Polri di masa datang, maka peran kepemimpinan Polri saat ini dan masa mendatang dituntut lebih, dalam

arti harus membuka wawasan lebih luas untuk mengikuti perkembangan kehidupan yang serba modern dalam segala hal, karena Polri adalah elemen terdepan dalam penanggulangan kriminalitas. Kini, peran aktif manajemen Polri harus dapat mengikuti pergeseran nilai yang terjadi di kalangan masyarakat, mulai dari level terbawah sampai dengan level atas. Dengan demikian, peran kepemimpinan atau manajemen Polri harus mampu mengemas secara rapi berbagai aspek, antara lain aspek filosofi (teknis), aspek sosiologis dan aspek yuridis.

Secara dialogis peran kepemimpinan Polri semakin realistis bila memfokuskan pengkajian kepada perkembangan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) menjelang abad 21, tetapi peran yang dimiliki harus mampu merambah dalam segala hal, karena tugas Polri mencakup aspek yang luas dan mendasar dalam kehidupan masyarakat.

Setelah melakukan antisipasi terhadap gelagat kriminalitas menjelang abad 21 serta mengetahui kemungkinan perubahan-perubahan nilai yang terjadi, maka selanjutnya apa yang harus diperbuat? Tak dapat disangkal, profesionalisme Polri harus menjadi prioritas. Upaya-upaya peningkatan profesionalisme Polri harus segera dilaksanakan secara berencana dan berlanjut, agar dapat menghadapi beban tugas yang semakin berat dan meningkat.

Ada baiknya upaya peningkatan yang dilakukan selalu mengacu kepada "*lapis-lapis kemampuan*" yang ingin dicapai serta "*lapis-lapis sasaran*" yang akan dihadapi. Profesionalisme terlibat dan diukur dari tingkat kemampuan, oleh karena itu kemampuan untuk setiap prajurit Polri haruslah ditata sesuai kebutuhan serta tantangan tugas yang dihadapi. Suatu hal yang sulit dicapai, apabila kita mengharapkan bahwa setiap prajurit Polri sulit dicapai, apabila kita mengharapkan bahwa setiap prajurit Polri harus mempunyai kemampuan yang sama (dan tinggi), untuk semua bidang tugas kepolisian. Suatu ciri profesional adalah kemampuan dan penguasaan suatu bidang tertentu secara baik dan mendalam, bukan hal yang umum (general).

Sebagai alat penegak hukum yang merupakan bagian dari Criminal-Justice System (CJS), upaya meningkatkan kemampuan dibidang hukum bagi prajurit Polri (terlebih lagi penyidik), perlu terus diupayakan sejalan dengan perkembangan dan kemajuan di bidang hukum. Gelagat kriminalitas, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta per-

ubahan nilai-nilai dalam masyarakat, memperingatkan agar para penegak hukum dibekali ilmu dan keterampilan yang seimbang.

(Letkol Pol. Drs. Edison Siregar adalah Pasdep Faljuang Sespim Polri)



GANTIK

◀ **PHOTO STUDIO - COLOR & B/W SERVICE CENTRE** ▶

JL. Ir. H. JUANDA 213 PHONE 2505432 BANDUNG

MENERIMA :

PANGGILAN PHOTO PROFESIONAL

PHOTO BERSAMA

PENDIDIKAN ABRI / SIPIL